

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 berada di masa saat kehidupan manusia mengalami banyak tuntutan perubahan terhadap tata kehidupan yang berbeda dengan abad sebelumnya. Pada abad ini masyarakat diminta untuk memiliki kualitas dalam segala usaha disertai dengan kemampuan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal guna dapat menjalani kehidupan yang unggul. Abad 21 ini memiliki ciri (1) informasi yang tersedia di mana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatis yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja. Peningkatan informasi dan komunikasi ini didukung dengan penerapan media dan teknologi informasi.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat di era sekarang berdampak besar pada kemajuan, pengetahuan, dan modernisasi di semua bidang kehidupan manusia. Ketika kehidupan mengalami perubahan maka manusia harus dapat beradaptasi untuk mengikuti perubahan tersebut. Dengan perubahan tersebut membantu manusia melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah dan cepat. Perubahan yang terjadi ini tidak luput dari bantuan internet yang mempermudah manusia memperoleh informasi yang dibutuhkan di era globalisasi seperti sekarang.

Internet atau *Interconnected Networks* merupakan bagian dari infrastruktur global yang menjadikannya sebagai sarana interaksi dan pertukaran informasi untuk pengguna di seluruh dunia. Menjadi salah satu bagian paling revolusioner dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), internet telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap dunia.

¹ LMS Spada Indonesia, "Globalisasi Pendidikan", <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 10 Februari 2024).

Menurut Sisson dan Pontau dikutip dalam Nadia & Nuriyati, menjelaskan bahwa internet menawarkan kenyamanan yang tidak dapat ditandingi oleh media informasi lainnya. Kecepatan akses, kemutakhiran dan keragaman informasi yang disediakan menjadi beberapa bukti dari kenyamanan.² Menurut Rosen, Carrier, dan Cheever dalam Sitepu generasi internet (*net generation*) muncul di akhir abad ke-20 yang menjadikan banyak orang melakukan pekerjaan sehari-hari mereka dengan selalu menggunakan bantuan internet.³

Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapatkan dampak sangat besar atas berkembangnya jaringan internet, hal ini dapat dilihat dari penggunaan internet yang terus meningkat di setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei Nasional yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,50% pada tahun 2024 yang menembus total 221.563.479 jiwa dari total populasi sebesar 278.696.200 jiwa. Tingkat penetrasi internet di Indonesia ini mengalami peningkatan sebesar 1,4 persen didorong dengan kebutuhan masyarakat akan penggunaan internet.⁴

Pada hasil survei oleh Asosiasi Penyelenggaraan Internet Indonesia (APJII) di tahun 2024, diketahui bahwa kontribusi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh Generasi Z (Gen Z), yaitu di rentang usia 13 sampai 18 tahun, yakni 34,40%. Berdasarkan persentase survei tersebut terlihat bahwa Generasi Z yang termasuk ke dalam kalangan pelajar dan mahasiswa maka terdapat kemungkinan yang menjadi alasan utama orang Indonesia menggunakan internet, yaitu untuk mengakses sosial media termasuk dalam berkomunikasi (3,31), untuk mengakses informasi atau berita (3,05), untuk bekerja atau bersekolah (2,92), dan alasan lainnya.⁵

² Nadia A. P & Nuriyati S, "Efektivitas Media Sosial Akun Instagram @detik.com dalam Pmeenuhan Kebutuhan Informasi", Jurnal Publikasi Media dan Cinema Vol. 4 No. 2, 2022: hlm. 113.

³ Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 7.

⁴ Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, "*Survei Internet APJII 2024*", <https://survei.apjii.or.id> (diakses pada 20 Juni 2024).

⁵ *Ibid.*



Sumber: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024

Gambar 1. 1 Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet berdasarkan Demografi Responden

Dari presentase data di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mencari informasi apa pun yang mereka butuhkan. Timbulnya kebutuhan informasi ini disebabkan seseorang merasa perlu mendapatkan masukan dari sumber-sumber lain di luar dirinya atau diketahui sebagai *problem situation* (situasi yang penuh masalah).⁶ Peserta didik menjadi salah satu bagian yang berkontribusi besar dalam penggunaan internet ini berarti mereka membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan akademisnya didukung penggunaan sumber informasi dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansinya.

Abad 21 atau sering dikenal dengan masa perubahan (*Knowlegde age*) ini membuktikan bahwa internet mempunyai keterlibatan besar dalam kehidupan masyarakat. *Knowlegde age* merupakan masa di saat terjadi perubahan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan menjadi contoh dari banyaknya bidang kehidupan yang terkena dampak dari perkembangan TIK. Dampak yang dirasakan dalam

⁶ Iik Novianto, "Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif tentang Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (FISIP Unair) dengan Perguruan Tinggi Swasta (FISIP UPN) untuk Memenuhi Kebutuhannya)", Jurnal Universitas Airlangga vol. 2 No. 1: 2003, hlm. 5.

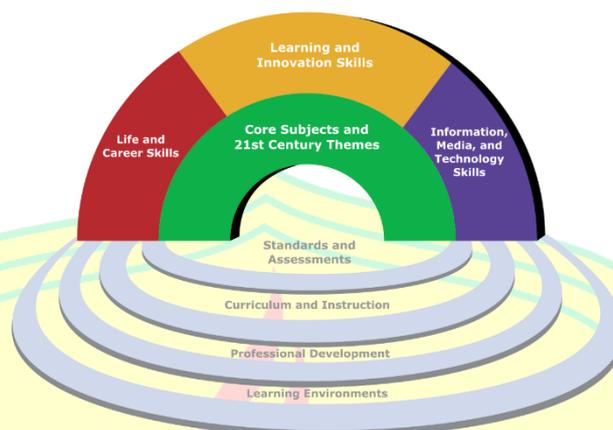
dunia pendidikan ini adalah hampir seluruh warga sekolah, baik peserta didik maupun tenaga pendidik memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran ataupun untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu mengubah sikap dan sifat karakter seseorang dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik. Dengan masuknya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam ranah pendidikan ini diharapkan akan memberikan dampak positif dalam proses pendidikan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri, sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003:

“... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sejalan dengan perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan kondisi yang terjadi sebagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembelajaran abad 21 menjadi pendukung sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana peserta didik dituntut untuk dapat mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dalam bidang teknologi, media, dan informasi, serta keterampilan pembelajaran dan inovasi.⁷ Pembelajaran abad 21 ini digambarkan dalam *framework* yang menjelaskan terkait keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dimiliki oleh siswa untuk menuntun mereka di masa depan.

⁷ Etistika Yuni dkk, “*Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Digital*”, Seminar Nasional Pendidikan Matematika: 2016, hlm. 266.



Sumber: *Trilling and Fadel*

Gambar 1. 2 *Framework* Pembelajaran Abad ke-21

Menurut BNSP dalam Halimatul, memberikan penjelasan mengenai *framework* pembelajaran pada gambar 1.2, yaitu 1) Kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistematis dalam pemecahan masalah, 2) kemampuan berkomunikasi, bekerja sama/ berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak, 3) kemampuan mencipta, membaharui, dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan berbagai karya yang inovatif, 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari, 5) kemampuan belajar kontekstual dalam menjalani aktivitas pembelajaran mandiri sebagai bagian dari pengembangan diri, 6) kemampuan informasi dan literasi media dengan memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaboratif serta interaksi dengan berbagai pihak.⁸ Dalam menghadapi pembelajaran abad 21, setiap individu diharuskan untuk mempunyai keterampilan dalam berpikir kritis, pengetahuan, dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.⁹

Dalam bidang pendidikan, tidak terlepas dengan fakta bahwa pengembangan proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada

⁸ Iim Halimatul, "Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan STEAM dalam Menyongsong Era Society 5.0", Seminar Nasional Pendidikan: 2021, hal. 587.

⁹ Etistika dkk, *op.cit.*, hlm. 267.

adanya komponen pendukung yang memperkuatnya. Komponen dalam sistem ini, termasuk peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan melakukan kontribusi langsung pada keberlangsungan pendidikan yang nantinya komponen tersebut akan mempengaruhi kemampuan literasi siswa.¹⁰

Terdapat beberapa jenis dari literasi itu sendiri, yaitu literasi budaya, literasi baca dan tulis, literasi sains, literasi numerisasi, literasi digital, dan literasi finansial. Literasi digital menjadi salah satu literasi yang memanfaatkan teknologi sebagai alternatif yang digunakan oleh generasi 4.0. Kajin berpendapat bahwa literasi digital sendiri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi.¹¹

Selain kemampuan akan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital juga melibatkan kemampuan individu untuk memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif.¹² Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan *framework* pembelajaran abad 21 yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan tersebut. Dalam konteks pendidikan itu sendiri, literasi digital bertujuan untuk membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik terkait kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian oleh Visensia dan Laurens bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peserta didik menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi dan kebenaran akan suatu informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah. Peserta didik menggunakan kemampuan kreativitasnya untuk menemukan beberapa

¹⁰ Afandi dkk, “Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia”, Seminar Nasional Pendidikan Sains: 2016, hlm. 115.

¹¹ Sudar Kajin, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar...”, Journal of Islamic Religious Instruction Vol. 2 No. 1: 2018, hlm. 135.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Materi Pendukung Literasi Digital”, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), hlm. 8.

jawaban atau cara yang digunakan untuk mengetahui kebenaran informasi yang didapat.¹³

Dibalik pernyataan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, permasalahan bahwa kemajuan teknologi yang terjadi tidak akan selalu memberikan dampak baik. Dengan kemudahan akses internet melalui teknologi informasi membuat banyak siswa tidak memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin. Media digital atau teknologi digital seharusnya dimanfaatkan untuk mempermudah siswa mencari informasi terkait materi pelajaran yang belum dimengerti justru digunakan untuk kebutuhan *game*, *social media*, dan jejaring sosial.

Hal ini terlihat dari angka indeks literasi digital Indonesia di tahun 2023 dengan nilai 3,65% dari skala 5% atau setara dengan tingkat sedang.¹⁴ Skala literasi digital Indonesia di tahun 2023 sendiri mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun kenaikan ini tidak membuktikan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan. Dengan kata lain, indeks literasi Indonesia masih berada di bawah jika disandingkan dengan peringkat dunia. Padahal, Indonesia menjadi negara pengguna aktif *smartphone* dengan lebih dari 100 juta orang. Khususnya kota Jakarta yang menjadi kota paling aktif di media digital.¹⁵ Berdasarkan indeks tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan literasi digital masyarakat di Indonesia masih belum terpenuhi dengan baik karena pemanfaatan teknologi yang belum optimal.

Belum optimalnya pemanfaatan teknologi ini dapat menghambat kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan tidak bergantung pada orang lain, mempertimbangkan kemampuan sendiri serta bertanggungjawab dalam

¹³ Visensia dan Laurens, “*Literasi Digital, Berpikir Kreatif serta Kritis dalam Pemecahan Masalah Oleh Murid SD di Jakarta Barat*”, *Journal on Education* Vol. 5 No. 4: 2023, hlm. 17236.

¹⁴ Kemendikbud, “*Pemahaman Literasi Digital...*”, <https://www.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 25 Juni 2024).

¹⁵ Kominfo, “*TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia:...*”, <https://www.kominfo.go.id/> (diakses pada 25 Juni 2024).

menyelesaikan masalah.¹⁶ Dengan memiliki kemampuan belajar siswa diharapkan dapat menemukan sumber belajar, mendapatkan literatur dan informasi dengan memanfaatkan media digital. Siswa dengan kemandirian belajar akan selalu bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, baik saat di sekolah maupun di luar sekolah guna untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran. Membuktikan bahwa kemandirian menjadi aspek penting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.¹⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achamad, dkk bahwa kemandirian belajar merupakan hal penting untuk mendukung pembelajaran. Adanya kemandirian siswa dalam belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri, yaitu kedisiplinan, rasa percaya diri, motivasi, dan rasa tanggung jawab. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana keseluruhan aspek tersebut dapat terlihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa.¹⁸

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan membawa ia untuk belajar dengan sendirinya tanpa adanya perintah. Siswa dapat lebih eksploratif, kreatif, mampu mengambil keputusan, dan memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan di sekolah. Kemandirian belajar dapat membuat siswa lebih mengerti dalam proses belajar dengan baik secara daring maupun luring atau tatap muka. Dengan kemandirian belajar diharapkan siswa akan mampu berpikir kritis dan logis terkait dengan informasi yang mereka dapatkan melalui teknologi digital (literasi digital). Oleh sebab itu, melalui literasi digital diharapkan menjadi salah satu cara bijaksana dalam membantu siswa memanfaatkan teknologi dengan

¹⁶ Mayang Gadih dkk, “Pengaruh Kemandirian Belajar (*Self Regulated Learning*) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar”, Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 1: 2017, hlm. 81.

¹⁷ Rita & Arfatin, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Matematika”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 6 No. 1: 2016, hlm. 82.

¹⁸ Fadlilatul Amin dkk, “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Biologi Vol. 8 No. 3, 2023: hlm. 178.

maksimal sehingga siswa memiliki kemandirian belajar dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas maka saya akan melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Pusat**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil paparan latar belakang masalah maka faktor-faktor yang dapat menjadi masalah akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan pembelajaran abad 21 belum dikuasai dengan baik.
2. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia sehingga belum berhasilnya program literasi nasional.
3. Kemampuan literasi digital masih rendah dikarenakan belum maksimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran siswa dalam mencari informasi.
4. Pengembangan belajar siswa yang terhambat karena tidak memadainya sumber daya belajar.
5. Rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.
6. Rendahnya minat siswa dalam belajar dikarenakan tidak adanya dorongan internal untuk belajar.

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian ini maka peneliti memerlukan batasan masalah dalam penggunaan variabel, yaitu bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X SMAN di Jakarta Pusat. Dengan literasi digital sebagai sarana pembelajaran untuk mencari informasi sebagai variabel (X) dan kemandirian belajar siswa dalam memanfaatkan teknologi digital (literasi digital) dalam pembelajaran sebagai variabel (Y).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah literasi digital berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN di Jakarta Pusat?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang diharapkan mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian ini, yaitu: “Untuk mengetahui apakah motif pemanfaatan literasi digital berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN di Jakarta Pusat”.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang pembentukan kompensasi yang baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Khususnya yang berkaitan langsung dengan SMAN di Jakarta Pusat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai pentingnya kemampuan literasi digital sehingga siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.

b. Bagi Siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai pentingnya kemampuan literasi digital bagi dirinya sendiri agar nanti dapat meningkatkan kemandirian dalam proses pembelajarannya.

c. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kemandirian siswa, selain itu dapat mengetahui masalah-masalah apa saja yang berkaitan dengan variabel tersebut dan juga sebagai bekal dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga profesional dalam bidang pendidikan.